

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita masa depan bangsa. Pendidikan merupakan investasi penting bagi negara, oleh karena itu penyelenggaraannya harus berkualitas guna menghasilkan output siswa yang unggul dan bermartabat (Indriani *et al.*, 2023). Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan fungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat serta untuk meningkatkan kreativitas individu (Asrul & Pia, 2022). Indonesia sendiri telah menunjukkan upayanya dalam perbaikan mutu dan kualitas beberapa aspek kehidupan baik pendidikan maupun sosial (Indarta *et al.*, 2022). Dengan hadirnya kurikulum “Merdeka Belajar” yang digagas langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), Nadiem Makarim, yang dimana konsep utama merdeka belajar ialah merdeka dalam berfikir.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran (Suarni, 2019a). Siswa harus dibekali dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Suryawan, Jana, *et al.*, 2023). Lingkungan pembelajaran menekankan pada integrasi antara ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar untuk mendukung pembelajaran mendalam (Suastra *et al.*, 2025). Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan merevitalisasi kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka (Suryawan

Lasmawan, *et al.*, 2023). Kurikulum merdeka memberikan kebebasan serta berpusat pada siswa, guru serta sekolah leluasa memastikan pembelajaran yang cocok, kurikulum merdeka berfokus pada kebebasan serta pemikiran kreatif (Nuryani *et al.*, 2023). Salah satu hal esensial pada Kurikulum Merdeka dalam rangka membenahi sistem pendidikan dasar di Indonesia ialah adanya penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Andreani & Gunansyah, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar bentuk lainnya secara optimal akan meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar yang terwujud. Merdeka belajar juga melibatkan kondisi yang merdeka dalam memenuhi tujuan, metode, materi dan evaluasi pembelajaran baik guru maupun siswa (Indarta *et al.*, 2022). IPAS dalam kurikulum Merdeka membantu siswa menumbuhkan keingin-tahuannya terhadap pengetahuan fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitarnya (Nuryani *et al.*, 2023). IPAS memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Karakteristik IPAS yang paling dapat dirasakan, yakni adanya kegiatan praktek dalam proses pembelajaran sebagai keterampilan proses yang dilakukan siswa (Andreani & Gunansyah, 2023). Tujuan adanya pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung yaitu diberikan melalui penggunaan serta adanya pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah agar menghasilkan produk ilmiah (Risna *et al.*, 2021). Penerapan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS juga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Rizqi *et al.*, 2023).

Hal senada diungkapkan oleh Nuryani, tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungan yang mengem-bangkan pengetahuan dan konsep pada pembelajaran (Nuryani *et al.*, 2023). Digitalisasi dalam perkembangan teknologi di era revolusi industri membawa dampak yang cukup signifikan dalam berbagai bidang yang memberikan tantangan sekaligus dampak bagi generasi muda Indonesia (Suryawan *et al.*, 2022). Sekolah adalah pihak yang memberikan kontribusi terbesar pada proses dan hasil peningkatan kualitas pendidikan, sementara masyarakat, penyedia pendidikan, dan pemerintah daerah menyediakan fasilitas dalam mencapai kualitas pendidikan (Suarni, 2019b). Guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran guna mewujudkan tujuan pendidikan IPA. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran sehingga peserta didik dapat mewujudkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya (Suarni, 2021). Strategi pengajaran terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang dapat mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Suarni *et al.*, 2021).

Penerapan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, keterampilan proses sains, sikap ilmiah, motivasi dan lain-lain karena dengan model tersebut guru dapat menciptakan suatu kondisi belajar yang mendukung pencapaian dalam tujuan pembelajaran (Risna *et al.*, 2021). Namun, sangat disayangkan bahwa berbagai masalah pendidikan di Indonesia ini sangatlah banyak diantaranya dari segi rendahnya layanan pendidikan, rendahnya mutu pendidikan tinggi, rendahnya capaian siswa (Rizkianti *et al.*, 2024). Pembelajaran sains yang efektif tidak hanya

berfokus pada pengajaran konsep-konsep ilmiah dasar, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (*Wibawa et al.*, 2024). Proses pembelajaran lebih berfokus pada pengembangan penguasaan materi, sehingga siswa tidak mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata di masyarakat (*Suastika et al.*, 2025). Selain itu, siswa kurang mampu mengungkapkan apa yang sedang diamati, sementara guru kurang aktif dalam memfasilitasi siswa, seperti mengajak siswa mengamati secara langsung (*Widiana et al.*, 2020).

Pengajaran sains di sekolah dasar lebih berfokus pada hafalan, mengingat, dan mengumpulkan berbagai macam informasi sehingga dampak dari proses pembelajaran tersebut, prestasi belajar sains siswa rendah (*Margunayasa et al.*, 2019). Pengetahuan dan pemahaman sains siswa Indonesia tampaknya terbatas sehingga sangat sedikit yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (*Suastra et al.*, 2019). Capaian siswa Indonesia yang rendah terbukti dari ajang kompetisi internasional yaitu PISA dan OECD pada tahun 2022 (*Trianung et al.*, 2024). Pada tahun 2022, dalam literasi, Indonesia berada di peringkat ke-59 dengan skor 359, hanya turun 12 poin dari rata-rata penurunan skor global sebesar 18 poin. Indonesia juga memperoleh skor 367 dalam numerasi, turun 13 poin dari rata-rata penurunan skor global sebesar 21 poin. Sementara itu, di bidang sains, Indonesia berada di peringkat ke-65 dengan skor 383, turun 13 poin dari rata-rata penurunan skor global sebesar 12 poin. Meskipun skor menurun, peringkat Indonesia justru membaik. Masalah lain dalam sistem pendidikan Indonesia adalah implementasi metode pembelajaran sains yang kurang optimal dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka (*Suastra et al.*, 2021).

Indonesia sudah selalu berbenah untuk mengejar ketertinggalan namun masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan dalam ajang tersebut (Hewi & Shaleh, 2020). Hal ini tentu harus diperbaiki dari skala kecil seperti meningkatkan hasil belajar di kelas. Hasil belajar adalah salah satu *output* yang selalu ada pada semua mata pelajaran. Saat ini, selain hasil belajar yang rendah, siswa juga terlihat kurang memiliki sikap ilmiah (Ajizah & Artayasa, 2022; Dewi *et al.*, 2023). Masalah pembelajaran di sekolah saat ini dihadapkan pada masalah merosotnya moral siswa, nilai ujian dan sikap ilmiah yang rendah serta rendahnya semangat belajar siswa (Junedi, Mahuda, & Kusuma, 2020). Tentu dua hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran IPAS sulit untuk dipahami siswa. Pembelajaran IPAS yang dilakukan guru hanya menghafal konsep, istilah, dan teori sehingga pelajaran yang seharusnya secara terpadu dalam satu kesatuan sebagai proses, sikap, dan aplikasi menjadi terabaikan (Andreani & Gunansyah, 2023). Untuk memperkuat temuan, dilakukan observasi di SD Gugus 2 Mengwi. Skor sikap ilmiah diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Dewi (2023) sedangkan hasil belajar merupakan skor ulangan IPAS. Hasil yang ditemukan sama yaitu sikap ilmiah dan hasil belajar siswa saat ini tergolong rendah seperti tersaji dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rata-rata Skor Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Siswa kelas V Gugus 2

No	Nama Sekolah	Rombel	Sikap Ilmiah	Hasil Belajar
1	SD No. 1 Tumbakbayuh	1	84	66
2	SD No. 2 Tumbakbayuh	1	80	64
3	SD No. 1 Munggu	2	78	71
4	SD No. 2 Munggu	1	66	63
5	SD No. 3 Munggu	1	75	65
Rata-rata Total			68,4	65,8
Skor maksimal			125	100

Sikap ilmiah siswa kelas V Gugus 2 Mengwi memperoleh rerata skor 68,4 yang berada jauh di bawah skor maksimal 125 dan, jika dikonversikan pada acuan skala lima, termasuk dalam kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap ilmiah siswa masih berada pada level kognitif rendah, yakni dominan pada kemampuan mengingat dan memahami (C1–C2), serta belum berkembang secara optimal pada level menerapkan dan menganalisis (C3–C4). Sejalan dengan hal tersebut, rerata skor hasil belajar siswa sebesar 65,8 juga jauh di bawah skor maksimal 100 dan belum mencapai KKTP muatan IPAS kelas V Gugus 2 Mengwi sebesar 75,00. Rendahnya sikap ilmiah dan hasil belajar ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam pembelajaran IPAS, khususnya kemampuan siswa dalam mengintegrasikan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan ketekunan ketika dihadapkan pada soal pemecahan masalah, sehingga siswa belum mampu menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi secara optimal.

Rendahnya sikap ilmiah dan hasil belajar tentu dipengaruhi oleh beberapa masalah/faktor lain. Seperti penuturan guru wali kelas V di SD No. 2 Tumbakbayuh, rendahnya sikap ilmiah dan hasil belajar dikarenakan siswa kecanduan bermain HP daripada belajar, pembelajaran dikelas yang membosankan, proses belajar yang minim aktivitas fisik yang kreatif, dan siswa cepat bosan dengan pembelajaran IPAS yang materinya abstrak. Sumber lain juga menyatakan bahwa siswa yang tidak terbiasa menggunakan teknologi juga mengalami penurunan motivasi belajar dan tidak memperhatikan proses pembelajaran (Kertih *et al.*, 2023). Pada masalah sikap ilmiah, siswa menunjukkan penyimpangan terhadap indikator sikap ilmiah meliputi; 1) kurangnya rasa ingin tahu dan antusias siswa

dalam belajar, 2) siswa tidak menunjukkan sikap kritis dalam menghadapi berbagai persoalan, 3) kurang terbuka terhadap perbedaan, 4) cenderung menyampaikan pendapat secara subjektif, 5) tidak menghargai karya teman, 6) tidak membela sesuatu yang benar, 7) tidak memiliki pandangan terhadap cita-cita dan masa depan.

Pada masalah rendahnya hasil belajar, siswa menunjukkan perilaku yang kurang serius saat belajar. Pada proses pembelajaran, siswa terlihat tidak menguasai kemampuan kognitif terutama yang mendorong kemampuan berpikir kritis. Siswa masih terjebak dalam proses memahami dan mengingat. Hal ini terlihat dari jawaban siswa. Tuntutan pembelajaran saat ini bukan hanya pembelajaran yang bermakna, akan tetapi pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran yang mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing dan memiliki kemampuan abad 21 (Widiana, *et al.*, 2023). Untuk mengatasi dua masalah tersebut, perlu dilakukan penyusunan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam konteks ini, proses belajar mengajar perlu mengintegrasikan kegiatan fisik, intelektual, akademik, sosial, moral dan spiritual (Kertih, 2023). Salah satu cara yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah menerapkan model pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* adalah model yang tepat untuk mengatasi rendahnya sikap ilmiah dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS (Indriani *et al.*, 2023; Rahmi & Fitria, 2020; A. H. Ramadhani, 2021; Risna *et al.*, 2021; Solihah, 2023; Tyas *et al.*, 2023; Yunita *et al.*, 2019).

Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep secara mandiri melalui proses pengamatan, pengumpulan data, pengolahan informasi, dan penarikan kesimpulan (Rahmi & Fitria, 2020). Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya menerima

informasi secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang dialaminya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan, minat belajar, serta kesadaran siswa dalam memahami materi pembelajaran, karena model ini mendorong siswa untuk mencari tahu dan membangun pemahamannya sendiri terhadap suatu konsep (A. H. Ramadhani, 2021). Meskipun demikian, pelaksanaan *Discovery Learning* memerlukan strategi pendukung agar proses penemuan konsep dapat berlangsung secara terarah dan optimal. Tanpa adanya alat bantu yang tepat, siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam mengorganisasi informasi hasil temuan, mengaitkan konsep-konsep yang diperoleh, serta menyimpulkan hasil pembelajaran secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam mengelola dan memvisualisasikan informasi yang diperoleh selama proses penemuan.

Salah satu inovasi yang relevan untuk mendukung *Discovery Learning* adalah pengintegrasian metode *Mind Mapping*. *Mind Mapping* merupakan suatu teknik pemetaan pikiran dalam bentuk diagram yang digunakan untuk memvisualisasikan tema, ide, atau gagasan utama beserta keterkaitannya secara terstruktur, kreatif, dan mudah dipahami (Hartiwati *et al.*, 2022; Jamalah, 2023). Metode ini memungkinkan siswa untuk menyusun, mengelompokkan, dan menghubungkan berbagai informasi hasil pengamatan dan diskusi ke dalam satu kesatuan konsep yang utuh. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sattvika *et al.*, 2024) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan model

pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar kognitif IPA siswa kelas V SD.

Mind Mapping merupakan metode yang digunakan untuk mengingat melalui bantuan gambar atau warna dengan tujuan yang diharapkan siswa dapat meringkas isi materi yang memiliki cangkupan yang luas dan juga siswa dapat lebih memahami konsep dari sebuah pembelajaran (Handari & Supriatna, 2023). Buzan menyatakan, *Mind Mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak (Aminudin & Maunah, 2023). Metode *Mind Mapping* sekilas akan berbentuk seperti cabang-cabang pohon, hal tersebut mempermudah otak untuk menyimpan informasi seperti cara kerja otak, sehingga dalam proses pembelajaran di kelas menjadi lebih mudah dan siswa dapat berpikir kritis (Handari & Supriatna, 2023). *Mind Mapping* adalah suatu metode untuk memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan menggunakan otak kanan dan otak kiri secara simultan (Jamalah, 2023). Menurut Kustina dalam penelitian *library research*, *Mind Mapping* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik (Kustina, 2021).

Integrasi model *Discovery Learning* dengan metode *Mind Mapping* menggabungkan konsep belajar saintifik dan kreativitas sehingga menimbulkan kegiatan belajar yang super aktif. Adapun kelebihan model *Discovery Learning* adalah menyebabkan siswa aktif dan kreatif dalam proses belajar, memahami benar materi ajarnya, menemukan sendiri dapat menimbulkan rasa puas, memperoleh pengetahuan/wawasan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentrasfer/membagikan pengetahuannya kepada orang lain dan melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri (Syamsidah *et al.*, 2024). Begitupula dengan

kelebihan *Mind Mapping* yaitu meningkatkan kreativitas siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga mendorong terjadinya pembelajaran bermakna.

Rendahnya hasil belajar dan sikap ilmiah menjadi prioritas masalah yang akan diselesaikan melalui penelitian. Integrasi model *Discovery Learning* dengan metode *Mind Mapping* diharapkan mampu memengaruhi sikap ilmiah dan hasil belajar IPAS yang rendah. Sehingga, untuk membuktikannya akan dilakukan penelitian yang dirancang untuk mencari tahu pengaruh integrasi model tersebut terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPAS. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Bermuatan *Mind Mapping* Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang ditemukan untuk menjadi perhatian dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Pertama, siswa memiliki sikap ilmiah yang rendah. Sikap ilmiah memperoleh rerata skor 68,4 yang jauh dibawah skor maksimal yaitu 125. Jika dikonversikan pada acuan skala 5, rerata skor sikap ilmiah siswa berada pada kategori rendah. Pada masalah sikap ilmiah, siswa menunjukkan penyimpangan terhadap indikator sikap ilmiah meliputi; 1) kurangnya rasa ingin tahu dan antusias siswa dalam belajar, 2) siswa tidak menunjukkan sikap kritis dalam menghadapi berbagai persoalan, 3) kurang terbuka terhadap perbedaan, 4) cenderung menyampaikan pendapat secara subjektif, 5) tidak menghargai karya teman, 6) tidak membela sesuatu yang benar, 7) tidak memiliki pandangan terhadap cita-cita dan masa depan.

Kedua, siswa memperoleh hasil belajar yang rendah. Pada masalah rendahnya hasil belajar, siswa menunjukkan perilaku yang kurang serius saat belajar. Pada proses pembelajaran, siswa terlihat tidak menguasai kemampuan kognitif terutama yang mendorong kemampuan berpikir kritis. Siswa masih terjebak dalam proses memahami dan mengingat. Hal ini terlihat dari jawaban siswa. Perolehan rerata skor hasil belajar siswa menunjukkan angka 65,8 yang juga jauh dibawah skor maksimal yaitu 100. Sedangkan, KKTP untuk muatan IPAS kelas V Gugus 2 Mengwi adalah 75,00.

Ketiga, Capaian siswa Indonesia yang rendah terbukti dari ajang kompetisi internasional yaitu PISA dan OECD pada tahun 2022 (Trianjung *et al.*, 2024). Pada tahun 2022, dalam literasi, Indonesia berada di peringkat ke-59 dengan skor 359, hanya turun 12 poin dari rata-rata penurunan skor global sebesar 18 poin. Indonesia juga memperoleh skor 367 dalam numerasi, turun 13 poin dari rata-rata penurunan skor global sebesar 21 poin. Sementara itu, di bidang sains, Indonesia berada di peringkat ke-65 dengan skor 383, turun 13 poin dari rata-rata penurunan skor global sebesar 12 poin. Meskipun skor menurun, peringkat Indonesia justru membaik.

Keempat, seperti penuturan guru wali kelas V di SD No. 2 Tumbakbayuh, rendahnya sikap ilmiah dan hasil belajar dikarenakan siswa kecanduan bermain HP daripada belajar, pembelajaran dikelas yang membosankan, proses belajar yang minim aktivitas fisik yang kreatif, dan siswa cepat bosan dengan pembelajaran IPAS yang materinya abstrak. Jadi, kurang adanya inovasi dalam pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung aktif dan tidak membosankan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi, perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah utama. pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan penelitian yang dilaksanakan dengan cakupan masalah-masalah utama agar memperoleh hasil yang optimal. Batasan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh model *Discovery Learning* bermuatan *Mind Mapping* terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar”. Pembatasan ini dilakukan untuk memfokuskan penyelesaian masalah tentang rendahnya sikap ilmiah dan hasil belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar di gugus 2 Mengwi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan batasan masalah yang telah ditentukan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh model *Discovery Learning* bermuatan *Mind Mapping* secara simultan terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimana pengaruh model *Discovery Learning* bermuatan *Mind Mapping* terhadap sikap ilmiah siswa kelas V sekolah dasar?
3. Bagaimana pengaruh model *Discovery Learning* bermuatan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh model *Discovery Learning* bermuatan *Mind Mapping* secara simultan terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar.
2. Menganalisis pengaruh model *Discovery Learning* bermuatan *Mind Mapping* terhadap sikap ilmiah siswa kelas V sekolah dasar.
3. Menganalisis pengaruh model *Discovery Learning* bermuatan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian tentang pengaruh model *Discovery Learning* bermuatan *Mind Mapping* terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Gugus 2 Mengwi bermanfaat bagi pembelajaran dan perkembangan ilmu pendidikan agar menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber rujukan bagi penelitian lain yang relevan dengan aspek yang berbeda. Dengan penerapan model *Discovery Learning* bermuatan *Mind Mapping* siswa memiliki pengalaman yang bermakna sehingga materi pembelajaran dapat diingat lebih lama.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis untuk berbagai pihak yaitu:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini membantu siswa mengembangkan potensi dirinya dan menstimulus sikap ilmiah serta meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi Guru

Guru memperoleh pengalaman baru, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, membantu guru dalam membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar, dan menambah variasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah sehingga dapat dijadikan bahan kajian untuk meningkatkan proses pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan tentang model pembelajaran, guna menerapkan pemahaman yang telah didapat selama menempuh perkuliahan di Universitas Pendidikan Ganesha, serta menambah wawasan sebagai bekal untuk terjun pada dunia pendidikan.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat menambah referensi baru bagi penelitian lain yang relevan dan meningkatkan kualitas dalam model pembelajaran yang baik digunakan dalam pembelajaran.